

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra dan musik merupakan cabang kesenian yang lahir dari hasil kreativitas manusia. Keduanya hidup berdampingan sebagai sarana menuangkan gagasan serta menjadi hiburan. Hal yang membedakan ialah media yang digunakan yaitu karya sastra menggunakan kata dan kalimat sebagai media untuk menyampaikan pesan, sedangkan musik menggunakan beragam alat musik yang disusun menjadi sebuah nada yang harmonis. Akan tetapi keduanya juga memiliki kesamaan yakni baik sastra maupun musik masing-masing dapat mengandung konteks yang tengah terjadi atau dialami oleh penciptanya.

Dalam ranah musik terdapat elemen pendukung yang menjadi pembangun sebuah musik yang bersifat kontekstual. Karena sebuah musik dapat bercerita tentang sosial, politik, alam, dan sebagainya. Selain menciptakan komposisi musik yang harmonis, seorang musisi juga menggunakan media berupa bahasa dalam menyampaikan gagasan melalui lagu-lagunya. Bahasa tersebut dirangkai menjadi sebuah lirik lagu yang mengandung diksi, metafora, serta nada yang menggambarkan sikap pengarang dalam memandang suatu fenomena.

Lirik lagu dapat mengisahkan beragam persoalan mengikuti ekspresi dari pengarangnya. Cerita yang dibawakan dalam bentuk lirik lagu mencakup berbagai persoalan seperti sosial budaya, politik, psikologis, hingga spiritual. Sehubungan dengan itu, dapat dikatakan bahwa lirik lagu melibatkan sebuah konteks yang menceritakan suatu peristiwa serta menunjukkan sikap pengarang dalam menyikapi peristiwa tersebut. Oleh karena itu, lirik lagu menjadi ekspresi dari pengarang yang diungkapkan melalui bahasa.

Dengan demikian terlihat keterkaitan antara musik dengan sastra terlihat dari bahasa yang digunakan dalam lirik lagu. Sebuah lirik lagu terdapat ciri khas bahasa puisi yang membedakannya dari bahasa sehari-hari. Perbedaan tersebut

terletak pada diksi serta kalimat yang digunakan oleh pengarangnya. Dengan demikian ciri khas bahasa dalam lirik lagu tersebut serupa dengan bahasa puisi, yakni menggunakan diksi serta makna yang tersirat untuk menghadirkan nilai-nilai estetis (Zain, 2021). Hal lain yang membedakan lirik lagu dengan puisi yaitu, lirik lagu selain mengutamakan diksi dan vokal bahasa juga diiringi oleh musik, sedangkan puisi tidak memerlukan musik namun menggunakan vokal ketika membacanya (Riswandari, 2013).

Pada prinsipnya, lirik lagu dengan puisi memiliki kesamaan yaitu lirik lagu menggunakan lebih banyak gaya bahasa yang indah dan tidak bertumpu atas tata bahasa. Semakin banyak melanggar aturan bahasa dalam sebuah puisi, maka semakin bagus nilai puisi tersebut. Begitu pula dengan lirik lagu, lirik yang unik lebih melekat di ingatan pendengarnya akan semakin digemari. Selain itu konteks dalam lirik lagu dapat dengan mudah ditemukan karena umumnya lirik lagu memuat sebuah peristiwa. Hal tersebut membuat lirik lagu menjadi sebuah karya yang perlu dikaji dari segi representasi serta konteksnya.

Di ranah permusikan Indonesia karya musik bersifat kontekstual yang bercerita tentang sosial, politik, alam, dan kehidupan religi merupakan hal yang umum ditemukan. Untuk menyampaikan pesan dalam lagu, musik kontekstual memerlukan lirik lagu sebagai media untuk menyampaikan pesan. Dalam hal ini, lirik lagu menjadi senjata utama yang mewakili pengalaman serta perasaan yang dialami oleh musisi selaku penulis liriknya. Istilah mengenai musik kontekstual tersebut lebih dikenal dengan istilah “lagu balada” yang di Indonesia sendiri dipopulerkan oleh musisi Iwan Fals, Bimbo, serta Ebiet G. Ade (Setiawan, 2014:105). Lagu balada tersebut berpegang pada prinsip komunikasi vertikal yang terdiri atas suatu relasi, misalnya dalam lagu Iwan Fals yang mengkritik pemerintah.

Tahun 1970-an merupakan masa kelahiran musik *folk* di Indonesia karena diramaikan oleh musisi yang genre *folk* yang tengah berkembang saat itu. Di tahun tersebut genre musik *folk* tengah berkembang di Indonesia. Melalui liriknya yang dekat dengan kehidupan manusia, lirik-lirik lagu *folk* umumnya dilatarbelakangi oleh keresahan terhadap isu-isu yang sedang terjadi, meliputi persoalan sosial,

alam, lingkungan, religi, hingga humor. Franky & Jane adalah salah satu band yang mempopulerkan musik *folk* pada tahun 1977 melalui album *Musim Bunga*. Duo tersebut mendapat sambutan dari masyarakat dikarenakan lagu-lagunya yang berpihak pada kaum kelas bawah. Mereka berdua menjadi duo yang populer karena lagu-lagunya juga berpihak pada kaum buruh. Hal ini sejalan dengan musik *folk* yang lirik lagunya memiliki latar sosiohistori tentang isu atau peristiwa yang tengah terjadi di masyarakat (Ginting, 2007:226).

Seiring perkembangan musik *folk* di Indonesia pada tahun 1970, kepopuleran puisi balada yang ditulis oleh W.S. Rendra juga turut menginspirasi musisi-musisi *folk* di Indonesia. Pada tahun tersebut, puisi balada karya W.S. Rendra menggambarkan beragam situasi yang terjadi di kehidupannya misalnya situasi politik serta romantisisisme dalam dirinya. Sang pengarang yaitu W.S. Rendra menulis puisi-puisi yang bersifat naratif dengan mengabadikan peristiwa dalam bentuk bait-bait puisi. W.S. Rendra telah diterbitkan dalam buku di antaranya *Balada Orang-Orang Tercinta* (1957), *Empat Kumpulan Sajak* (1961), *Blues Untuk Bonnie* (1971), *Sajak-Sajak Sepatu Tua* (1972), dan *Nyanyian Orang Urakan* (1985)<sup>1</sup>. Salah satu karya W.S. Rendra yang memiliki keterkaitan dengan lirik lagu yang akan diteliti adalah kumpulan puisi *Blues Untuk Bonnie*.

Dalam kumpulan puisi *Blues Untuk Bonnie* yang terdiri dari 14 puisi, secara garis besar menggambarkan kehidupannya ketika kuliah di di New York. W.S. Rendra menunjukkan perspektifnya tentang masyarakat dan lingkungan sekitarnya seperti pekerja seks komersial, kaum marjinal, kebebasan, hingga agama. Gambaran kota New York diperlihatkan secara eksplisit pada puisi berjudul *Blues Untuk Bonnie, Rick dari Corona, Kepada M.G.* Salah satunya adalah puisi *Blues Untuk Bonnie*, W.S. Rendra menggambarkan masyarakat kulit hitam yang

---

<sup>1</sup> Febriansyah. 2019. *Sejarah Lahirnya W.S. Rendra 7 November 1935*. <https://tirto.id/sejarah-lahirnya-ws-rendra-7-november-1935-elgc>. Diakses 26 Juni 2022. Dalam artikel tersebut, melalui Anton Lake, mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada yang pernah mewawancarai Rendra, Rendra berkata bahwa ia selalu mempertanyakan gejala-gejala di sekitarnya untuk direnungkan dan dipertanyakan kembali. Hal ini secara tidak langsung menyatakan bahwa karya yang Rendra melibatkan konteks permasalahan di lingkungan sekitarnya.

terpinggirkan. Kemudian, *Rick dari Corona* dan *Kepada M.G.* bercerita tentang lingkungan kumuh, pelacuran, serta kehidupan yang bebas di kota New York. Ketiga puisi tersebut juga masih berhubungan dengan puisi yang berjudul *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta*. Puisi-puisi tersebut secara garis besar menggambarkan sudut pandang W.S. Rendra terhadap isu sosial yang menimpa masyarakat kelas bawah<sup>2</sup>.

Dari puisi balada *Blues Untuk Bonnie* tersebut, jika dilihat dari latar belakang serta konteksnya secara garis besar W.S. Rendra menggambarkan persoalan sosial yang dihadapi ketika menetap di New York. Secara implisit, puisi-puisi balada dalam *Blues Bagi Bonnie* turut menggambarkan kehidupan perkotaan serta masyarakatnya. Karakteristik kota itu sendiri dapat dilihat dari terbentuknya interaksi, strategi, keberhasilan serta kegagalan yang dialami oleh beragam kalangan masyarakat yang menetap di kota tersebut baik secara sadar maupun tidak sadar. Masyarakat tersebut secara tidak langsung menghasilkan wajah sebuah kota. Faktor pendorong urbanisasi yang terjadi di tiap-tiap kota tentu berbeda, terlebih di Indonesia yang bersifat heterogen (Lefebvre, 2003:137).

Sehubungan dengan perkotaan, kota dianggap sebagai keberadaan karena telah menjadi bagian dari kehidupan berbagai kelompok serta kelas-kelas sosial dalam bentuk lingkungan ruang (spasial). Selain itu, kota juga dipandang sebagai objek transformasi yang berdasarkan persepsi yang dianut tentang kota dan berbagai macam makna kota. Penilaian baru terhadap sebuah kota memungkinkan adanya perbedaan-perbedaan baru serta keanekaragaman yang tinggi. Oleh karena itu, adanya peran baru dalam kehidupan sehari-hari, kelas tidak terbatas didefinisikan berdasarkan ekonomi saja, melainkan harus tiga dimensi yang mempertimbangkan kemampuan ekonomi (pendapatan, daya beli, dan profesi),

---

<sup>2</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2016. *Ensiklopedia Sastra Indonesia - Blues untuk Bonnie* (1971). [http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Blues\\_untuk\\_Bonnie](http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Blues_untuk_Bonnie). Diakses 14 Desember 2022. Artikel ini merupakan ulasan singkat mengenai kumpulan puisi *Blues Untuk Bonnie*. Dalam artikel tersebut, disebutkan bahwa W.S. Rendra menuliskan kumpulan puisi *Blues Untuk Bonnie* ketika ia tinggal di New York. Pada saat itu, realita yang ia tangkap adalah lingkungan kumuh, masyarakat kelas bawah, dan pelacuran.

dimensi kebudayaan, dan simbolisasi kehidupan sehari-hari (Evers & Korff, 2002:27).

Dari penjelasan mengenai puisi balada dan perkotaan dapat ditarik hubungan antara karya sastra dengan representasi masyarakat urban. Pada dasarnya, representasi dituangkan melalui bahasa. Telah disebutkan pada paragraf sebelumnya bahwa lirik lagu dengan puisi balada memiliki kesamaan yaitu menggunakan bahasa sebagai media untuk menggambarkan suatu peristiwa. Kaitannya dengan penelitian ini yaitu gaya bahasa dalam lirik lagu digunakan sebagai alat untuk merepresentasikan masyarakat urban.

Dari penjelasan mengenai kota, terdapat hubungan antara representasi masyarakat urban dengan puisi balada serta musik *folk*. Oleh sebab itu, keberadaan karya W.S. Rendra memiliki pengaruh tersendiri dalam penciptaan lirik-lirik lagu musisi *folk* di Indonesia di tahun 1970-1980an. Salah satu musisi Indonesia di tahun tersebut yang cukup terpengaruh oleh puisi balada W.S. Rendra adalah Iwan Fals. W.S. Rendra dan Iwan Fals memang pernah tergabung dalam grup band Kantata Takwa pada tahun 1980. Perkenalan Iwan Fals dengan W.S. Rendra turut menginspirasi Iwan Fals dalam kepenulisan lirik lagu<sup>3</sup>. Kantata Takwa populer di tahun 1990 karena lirik-liriknya yang mengkritik rezim orde baru di masa itu. Lirik-lirik lagu Kantata Takwa tentu ditulis oleh W.S. Rendra salah satunya berjudul *Kesaksian*.

Iwan Fals memulai karirnya bersama grup band Amburadul yang berisikan Toto Gunarto, Helmi Bahfen, dan Bambang Bule. Mereka merilis beberapa album diantaranya *Amburadul* (1975), *Yang Muda Yang Bercanda* (1978), serta *Perjalanan* (1979). Iwan Fals mulai populer ketika bergabung dengan Musica Studios dan merilis album penuh berjudul *Sarjana Muda* pada tahun 1981. Dalam album tersebut terdapat dua lagu yang cukup menggambarkan masyarakat

---

<sup>3</sup> Faisal Irfani. 2019. *Kantata Takwa: Supergrup Indonesia Terbesar Sepanjang Masa*. <https://tirto.id/kantata-takwa-supergrup-indonesia-terbesar-sepanjang-masa-deLg>. Diakses 15 Desember 2022. Artikel ini menjelaskan tentang supergrup Kantata Takwa yang berisikan Iwan Fals, W.S. Rendra, Sawung Jabo, Yockie Suryoprayogo, dan Setiawan Djody. Kantata Takwa populer di tahun 1990 karena lagu-lagunya yang mengkritik rezim orde baru. Lagu-lagunya yang populer yaitu *Kesaksian*, *Balada Pengangguran*, dan *Paman Dobleng*.

perkotaan yaitu *Sarjana Muda* yang bercerita tentang seseorang yang kesulitan mencari kerja setelah lulus kuliah. Kemudian *Guru Umar Bakri* yang bercerita tentang profesi guru di sekolah yang berada di kota<sup>4</sup>.

Oleh karena itu, Iwan Fals cukup dikenal sebagai salah satu musisi *folk* Indonesia. Eksistensinya dalam dunia musik dan kepenulisan lirik lagu mengenai masyarakat yang terpinggirkan. Iwan Fals menjadi salah satu musisi dalam jajaran musik *folk* di Indonesia bersama Franky & Jane serta Lemon Trees yang populer di Surabaya. Lemon Trees dijalankan oleh Gombloh dan Leo Kristi. Pengaruh dari Lemon Trees tersebut yang turut menjadi bagian sejarah musik *folk* di Surabaya dan juga musik *folk* Indonesia sehingga Lemon Trees mampu melahirkan banyak musisi-musisi *folk* di generasi selanjutnya<sup>5</sup>. Sampai pada dekade 2010, muncul grup band dengan formasi duo dari Surabaya bernama Silampukau yang dibentuk oleh Kharis Junandharu dan Eki Tresnowening di Surabaya pada tahun 2008.

Secara diakronis, pengaruh dari kepenulisan puisi balada W.S. Rendra serta kepenulisan lirik lagu Iwan Fals turut mempengaruhi terciptanya lirik lagu album "*Dosa, Kota, Dan Kenangan*" yang dirilis oleh Silampukau pada tahun 2015. Album "*Dosa, Kota, Dan Kenangan*" yang dirilis melalui label rekaman *indie* bernama Moso'iki Records hingga saat ini masih dapat didengarkan di berbagai wadah musik digital seperti YouTube dan Spotify serta rilisan fisik berupa kaset pita, CD, dan piringan hitam.

Silampukau merupakan salah satu band yang populer melalui jalur musik independen (disingkat menjadi *indie*). Gerakan musik *indie* tersebut menjadi antitesis dari musik komersil yang populer di televisi. Pada prinsipnya, musik yang dipopulerkan melalui jalur *indie* dinilai bebas dan tidak bergantung pada pasar

---

<sup>4</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Iwan\\_Fals](https://id.wikipedia.org/wiki/Iwan_Fals). Diakses 15 Desember 2022. Situs tersebut berisikan biografi Iwan Fals yang telah dirangkum dari berbagai sumber.

<sup>5</sup> Alexander Haryanto. 2016. *Kebangkitan Musik Folk Indonesia* <https://tirto.id/kebangkitan-musik-folk-indonesia-camk>. Diakses 27 Mei 2021. Alexander Haryanto dalam artikelnya tersebut menelusuri kelahiran musik *folk* di beberapa kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya.

dalam segi lirik lagu maupun identitas bandnya. Karena tidak terikat pada label rekaman dan mengedepankan produksi sendiri (*self produced*)<sup>6</sup>.

Dalam musik *indie* otentisitas suatu karya menjadi senjata utama sang musisi dalam menyuarakan pesan dalam lirik lagunya. Hal ini sejalan dengan gagasan Hesmondhalgh yang menyebutkan bahwa kepentingan ekonomi yang ada tidak memengaruhi produksi sebuah teks kebudayaan (Hesmondhalgh, 2007). Sejalan dengan pendapat Hesmondhalgh tersebut dapat dikatakan bahwa lirik lagu album “*Dosa, Kota, Dan Kenangan*” termasuk ke dalam teks kebudayaan. Oleh sebab itu, Silampukau selaku penulis lirik memiliki hak penuh atas lirik-lirik yang mereka tulis. Kesepuluh lirik lagu dalam album “*Dosa, Kota, Dan Kenangan*” tidak dapat diganggu gugat oleh kepentingan pasar.

Dari penjelasan mengenai musik *indie* tersebut itu, Silampukau sebagai band *indie* dapat menuangkan gagasannya dengan bebas dan tidak tergantung pada kepentingan pasar. Kebebasan yang dimiliki oleh Silampukau tersebut mengakibatkan Silampukau dapat dengan bebas mengekspresikan lirik-lirik lagu yang ia tulis berdasarkan pengalaman sehari-hari. Secara diakronis, kepenulisan lirik lagu album “*Dosa, Kota, Dan Kenangan*” dipengaruhi oleh kepenulisan puisi balada oleh W.S. Rendra, kepenulisan lirik lagu balada dan musikalitas Iwan Fals.

Pada tahun 1970-1980, puisi W.S. Rendra dan lirik lagu Iwan Fals telah menuliskan banyak karya mengenai masyarakat kota yang berpihak pada konteks sosial masyarakat kelas bawah atau masyarakat marjinal. Sehubungan dengan diakronisasi dalam sastra, Silampukau sebagai musisi dekade 2010 menunjukkan keunikan dalam menuliskan lirik lagu tentang masyarakat kota pada album “*Dosa, Kota, Dan Kenangan*”. Pada album tersebut, Silampukau menuliskan lirik lagu yang menunjukkan konteks sosial masyarakat urban dari kelas bawah hingga kelas menengah. Dilihat dari karya sastra maupun lirik lagu dari musisi-musisi lainnya, Silampukau menunjukkan keunikan atau hal baru dalam album “*Dosa, Kota, Dan Kenangan*”. Keunikan tersebut ditunjukkan dengan adanya keberpihakan

---

<sup>6</sup> Ika Sari, N., dan A. Sudrajat. “Dialektika Kultur Musik Indie (Studi Tentang Dilema Independensi Pada Grup Ruang Kosong Di Kota Surabaya)”. *Paradigma*, Vol.7 No. 1, 2019. Hlm. 1. Skenya *indie* berhasil merebut kemampuan musik populer membawa musisi ke dalam pembentukan pola industrialisasi.

Silampukau kepada konteks masyarakat urban pada suatu perkotaan. Hal tersebut menjadi alasan peneliti memilih lirik lagu album “*Dosa, Kota, Dan Kenangan*” yang berjumlah sepuluh lirik lagu sebagai objek penelitian.

Dalam sepuluh lirik lagu dalam album “*Dosa, Kota, Dan Kenangan*” terdapat keunikan gaya bahasa dalam merepresentasikan kehidupan masyarakat urban. Meskipun banyak menggunakan ironi dan sindiran pada lirik-lirik lagunya, Silampukau juga turut menghadirkan metonimia dalam merepresentasikan masyarakat urban. Ciri khas kepengarangan yang digunakan Silampukau tersebut menjadi seutas benang yang dapat menghubungkan lirik-lirik lagu dalam album “*Dosa, Kota, Dan Kenangan*”, sehingga kesepuluh lirik lagu dalam album tersebut saling berkaitan dan memiliki kesatuan tema. Sehubungan dengan judul albumnya yaitu “*Dosa, Kota, Dan Kenangan*” yang dapat dimaknai sebagai kehidupan dan pengalaman hidup di perkotaan. Hal tersebut menjadi keunikan yang menarik untuk diteliti.

Meskipun posisinya sebagai musisi *indie* dan hanya populer di kalangan tertentu, Silampukau berhasil masuk ke nominasi *Breakthrough Artist Of The Year* di tahun 2016 yang diselenggarakan oleh *Indonesia Choice Award NET TV*. Acara penghargaan berskala nasional tersebut membuat Silampukau semakin dikenal oleh masyarakat, tidak hanya di Surabaya saja. Pada bulan November 2022 setelah pandemi covid menjangkit di Indonesia, Silampukau kembali memulai tur antar kota yang diawali di kota Malang. Dalam liputan Mojok oleh Purnawan Setyo Adi, tur tersebut dihadiri tidak hanya masyarakat Malang saja melainkan ada pemuda dari Blitar yang rela menempuh satu setengah jam perjalanan untuk menonton Silampukau secara langsung. Nurudin, pemuda dari Blitar, menuturkan bahwa kosakata yang digunakan oleh Silampukau bagus dan menggambarkan yang ada di dekat Silampukau yakni kota Surabaya. Meskipun Nurudin sendiri tinggal di kota Blitar. Kemudian, terdapat Muhammad Faisal yang sangat menyukai lagu *Puan Kelana* karena baginya sangat menggambarkan situasinya saat itu yakni hubungan jarak jauh dengan kekasihnya<sup>7</sup>. Dari prestasi dan pengakuan dari masyarakat

---

<sup>7</sup> Purnawan Setyo Adi. *Melihat Silampukau dari Dekat*.

<https://mojok.co/susul/panggung/melihat-silampukau-dari-dekat/>. Diakses 16 Januari



tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang album “*Dosa, Kota, Dan Kenangan*” karya Silampukau.

Wawancara lainnya dengan Silampukau mengenai pengakuan album “*Dosa, Kota, Dan Kenangan*” juga pernah dilakukan di Jakarta yaitu oleh Whiteboard Djournal. Dalam wawancara tersebut, Silampukau menuturkan bahwa lirik lagu dalam “*Dosa, Kota, Dan Kenangan*” lahir dari cerita-cerita masyarakat urban di warung. Sehubungan dengan hal itu, Silampukau juga menuturkan bahwa jika albumnya bisa diterima oleh orang-orang dari banyak kota, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan urban di kota-kota Indonesia memiliki pola yang mirip serta menghasilkan masalah-masalah yang sama. Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa lirik lagu dalam album “*Dosa, Kota, Dan Kenangan*” memang terbentuk dari pengalaman Kharis dan Eki selama hidup di kota Surabaya<sup>8</sup>. Pengakuan mengenai karya Silampukau yang berupa album “*Dosa, Kota, Dan Kenangan*” mengakibatkan melonjaknya pendengar Silampukau di berbagai wadah musik daring seperti dalam Spotify, Youtube, penjualan CD serta piringan hitam, dan terdapat pula penjualan kasetnya.

Sehubungan dengan wawancara tersebut, secara implisit Silampukau mengutarakan bahwa penulisan lirik-lirik lagu album “*Dosa, Kota, Dan Kenangan*” melibatkan konteks sosial yang tengah terjadi di kehidupan. Dalam hal ini, Silampukau sebagai masyarakat urban menunjukkan sudut pandangnya dalam bentuk sepuluh lirik lagu album “*Dosa, Kota, Dan Kenangan*”. Oleh sebab itu, peneliti berasumsi bahwa lirik lagu dalam album “*Dosa, Kota, Dan Kenangan*” karya Silampukau merepresentasikan masyarakat urban yang di dalamnya terdapat konteks sosial berupa keterasingan, individualisasi, komersialisasi ruang publik, serta perbedaan kelas sosial sehingga lirik-lirik lagu dalam album “*Dosa, Kota, Dan Kenangan*” dapat dikatakan merepresentasikan masyarakat urban pada tiap lirik lagunya.

---

2023. Wawancara oleh Purnawan Setyo Adi saat Silampukau mengadakan “Safari Antar Kota Dalam Provinsi 2021” di Bukit Delight Café, Malang, Jawa Timur.

<sup>8</sup> Ken Jenie. 2016. *Musik Kota Kenangan Bersama Silampukau*. <https://www.whiteboardjournal.com/interview/ideas/musik-kota-kenangan-bersama-silampukau/>. Wawancara Ken Jenie dengan Silampukau di Jakarta mengenai proses penciptaan album *DKK* yang lahir dari cerita sehari-hari di warung.

Kesepuluh lirik lagu dalam album tersebut saling berkesinambungan dalam menceritakan perkotaan termasuk masyarakatnya. Misalnya, pada lagu yang berjudul *Puan Kelana* yang bercerita tentang sepasang kekasih yang berpisah akibat rmegejanya dan memilih untuk tetap tinggal di kotanya. Dalam lagu tersebut, terdapat konteks perbedaan kelas sosial antara sang lelaki dan sang perempuan. Selain tentang cinta, Silampukau menghadirkan pekerja dan perantau di perkotaan yaitu pada lagu *Balada Harian*, *Sang Juragan*, dan *Malam Jatuh di Surabaya*. Dimulai pada *Balada Harian* dimana sang pekerja berangkat di pagi hari, *Sang Juragan* yang bercerita tentang seorang pengusaha, dan *Malam Jatuh di Surabaya* merupakan akhir cerita dari rutinitas pekerja yaitu pulang kerja.

Kemudian, terdapat konteks keterasingan pada masyarakat urban yang tertuang pada lagu *Si Pelanggan* yang bercerita tentang lelaki yang terasing dalam pernikahan sehingga ia menjadi pelanggan lokalisasi, *Doa 1* yang bercerita tentang impian seorang pemuda yang merantau ke kota, *Lagu Rantau (Sambat Omah)* yang bercerita tentang kesedihan perantau yang rindu akan rumah, serta *Aku Duduk Menanti* yang merupakan kesedihan yang dialami seseorang karena kehilangan mimpi-mimpinya di kota. Selain itu, terdapat pula ruang publik yang diceritakan oleh Silampukau yakni pada lagu *Bianglala* dan *Bola Raya*. Keselarasan antar lirik lagu tersebut menjadi keistimewaan yang dimiliki oleh album “*Dosa, Kota, Dan Kenangan*”.

Penelitian yang relevan mengenai album “*Dosa, Kota, Dan Kenangan*” karya Silampukau telah dilakukan beberapa kali sebelumnya. Pertama, oleh Bayu Aditya Caesaryandi berjudul “*Representasi Identitas Kota Surabaya Dalam Lirik Lagu Bianglala, Si Pelanggan Dan Malam Jatuh Di Surabaya Oleh Band Silampukau*”. Penelitian dilakukan tahun 2016 dan dijadikan skripsi di Universitas Airlangga. Penelitian ini berfokus mengenai representasi dan identitas kota Surabaya yang terkandung dalam tiga lirik lagu Silampukau yaitu *Bianglala, Malam Jatuh Di Surabaya, dan Si Pelanggan* dengan menggunakan teori Semiotik untuk memperoleh makna yang terdapat dalam lirik lagu. Kedua, oleh Andre Setyadi yang juga melakukan penelitian terhadap album “*Dosa, Kota, Dan Kenangan*” karya Silampukau berjudul “*Potret Kaum Urban dalam Lirik Lagu Album Dosa, Kota, dan Kenangan Karya Silampukau: Sebuah Kajian Semiotika*”. Penelitian tersebut diterbitkan menjadi skripsi pada tahun 2017 di Universitas Diponegoro Semarang. Penelitian tersebut berfokus pada potret sosial di kota Surabaya yang direfleksikan melalui lirik lagu dalam album “*Dosa, Kota, Dan Kenangan*” karya Silampukau. Dalam penelitian tersebut, teori yang digunakan adalah analisis strata norma dan teori semiotik. Dari beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, terdapat banyak hal yang menjadi pembeda dalam penelitian ini. Diantaranya belum ada yang meneliti tentang representasi masyarakat urban dalam album “*Dosa, Kota, Dan Kenangan*” karya Silampukau dengan menggunakan metode stilistika.

## 1.2 Fokus dan Sub Fokus

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dideskripsikan di atas, peneliti berfokus pada representasi masyarakat urban yang bersumber pada lirik lagu dalam album “*Dosa, Kota, Dan Kenangan*” karya Silampukau. Dalam membedah representasi masyarakat urban yang terdapat pada lirik lagu album “*Dosa, Kota, Dan Kenangan*”, peneliti akan menggunakan kajian stilistika kontekstual untuk mengetahui bentuk representasi masyarakat urban. Peneliti merujuk pada teori representasi Stuart Hall dan teori konsep masyarakat urban Henri Lefevbre. Konsep tersebut diharapkan cocok untuk memfokuskan penelitian.

Sementara itu, peneliti merentangkan subfokus penelitian pada gaya kepengarangan Silampukau yang digunakan dalam merepresentasikan masyarakat urban pada lirik lagu album “*Dosa, Kota, Dan Kenangan*” melalui kajian stilistika tekstual. Pendekatan tersebut akan digunakan untuk menganalisis gaya bahasa yang menjadi ciri khas Silampukau dalam merepresentasikan ciri-ciri masyarakat urban pada lirik lagu album “*Dosa, Kota, Dan Kenangan*”.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang akan dijawab adalah

1. Bagaimana representasi masyarakat urban yang digambarkan dalam lirik lagu album “*Dosa, Kota, Dan Kenangan*” karya Silampukau?
2. Bagaimanakah gaya kepengarangan Silampukau dalam lirik lagu “*Dosa, Kota, Dan Kenangan*”?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoretis, manfaat penelitian ini dalam bidang sastra adalah memberikan kontribusi dalam wawasan tentang representasi masyarakat urban serta konteks masyarakat urban dalam lirik lagu. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya, khususnya dalam meneliti representasi masyarakat urban serta gaya kepengarangan dalam karya lirik lagu. Di samping itu, peneliti juga berharap masyarakat dapat memahami bentuk-bentuk gaya bahasa yang menunjukkan ciri khas pengarang pada sebuah lirik lagu sehingga penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian stilistika. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu sastra dengan budaya urban.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis. Manfaat praktis bagi peneliti adalah menambah pengalaman dan wawasan tentang memahami bentuk representasi masyarakat urban serta gaya kepengarangan melalui pendekatan stilistika. Kemudian, manfaat bagi peneliti sastra lainnya adalah penelitian ini mampu menjadi sumber pengetahuan tentang penelitian representasi masyarakat urban dengan pendekatan stilistika. Selanjutnya, bagi masyarakat umum penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman tentang gaya bahasa yang digunakan pengarang sehingga dapat merepresentasikan konteks masyarakat urban. Dalam bidang sastra, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk meneliti sebuah karya sastra khususnya dalam menggunakan pendekatan stilistika untuk meneliti sebuah lirik lagu.